

RESPON PETANI TERHADAP KOMPONENTEKNOLOGI PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU(PTT) PADI SAWAH DI KECAMATAN RATAHAN KABUPATEN MINAHASA TENGGARA

Suratini¹⁾ dan Gohan Octora Manurung²⁾

¹⁾Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Utara

²⁾Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung

email: rati.ungu@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan teknologi usahatani padi dimaksudkan agar lebih efektif dan efisien, sehingga dapat memperoleh keuntungan maksimal dengan produktivitas yang tinggi. Salah satu program pemerintah adalah melalui sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu. Komponen teknologi dalam pengelolaan tanaman terpadu meliputi komponen dasar dan komponen pilihan. Pengkajian dilakukan di Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara dari bulan April sampai Juli 2015. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survey dengan melibatkan 30 responden petani. Data primer diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner dengan petani dan informan kunci. Pengolahan data kualitatif melalui pemberian skor yang ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif. Hasil analisis deskriptif diperoleh petani mempunyai respon yang tinggi terhadap komponen dasar pengelolaan tanaman terpadu padi sawah. Hal tersebut ditunjukkan dengan frekuensi respon diatas 60%. Sementara itu komponen pengaturan populasi tanaman (4,32) mempunyai skor tertinggi dibandingkan komponen dasar lainnya. Respon petani terhadap komponen pilihan pengelolaan tanaman terpadu padi sawah yaitu pengolahan tanah/pola tanam sesuai musim dan pengairan secara efektif dan efisien mempunyai respon relatif tinggi dibandingkan komponen pilihan yang lainnya. Skor respon tertinggi komponen pilihan jatuh pada panen tepat waktu dan segera dirontok yang mencapai 4,40.

Kata kunci: teknologi, komponen dasar, komponen pilihan, respon

PENDAHULUAN

Sebagai negara agraris, Indonesia memprioritaskan sektor pertanian sebagai sektor utama dalam pembangunan. Pembangunan sektor ini bertujuan meningkatkan kesejahteraan petani melalui peningkatan produksi dan pendapatan. Peningkatan produksi pertanian diharapkan sejalan dengan peningkatan pendapatan petani yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam pembangunan nasional, sektor pertanian mempunyai kontribusi bagi PDB nasional tahun 2012 sebesar 11,42%. Capaian ini meningkat bila dibandingkan dengan kontribusi sektor pertanian pada tahun 2011 yaitu sebesar 10,96%. Produksi padi pada tahun 2012 mencapai target yang ditetapkan yaitu sebesar 68.956.000 ton (Kementerian Pertanian, 2013 *dalam* Istiantoro, 2013).

Adanya revolusi hijau telah merubah kondisi pertanian yang ada di Indonesia. Perubahan yang nyata adalah bergesernya praktik budidayatanaman dari praktik budidaya secara tradisional menjadi praktik budidayayang modern yang dicirikan dengan tingginya pemakaian input danintensifnya eksploitasi lahan. Hal tersebut merupakan konsekuensi daripenanaman varietas unggul yang responsif terhadap pemupukan dan resistenterhadap penggunaan pestisida dan herbisida. Berubahnya sistem pertanian initernyata diikuti oleh berubahnya kondisi lahan pertanian kita yang makin harimakin menjadi kritis sebagai dampak negatif dari penggunaan pupukorganik, pestisida, dan tindakan agronomi yang intensif dalam jangkapanjang (Departemen Pertanian, 2000dalam Istiantoro, 2013).

Teknologi baru yang diterapkan dalam bidang pertanian selalu dimaksudkan untuk menaikkan produktivitas apakah ia produktivitas tanah, modal atau tenaga kerja. Dengan penggunaan teknologi yang lebih maju dari sebelumnya maka usahatani yang dilakukan dapat lebih efektif dan efisien, sehingga dapat memperoleh keuntungan maksimal dengan produktivitas yang tinggi. Dalam menganalisa peranan teknologi baru dalam pembangunan pertanian kadang-kadang digunakan dua istilah lain yang sebenarnya berbeda namun dapat dianggap sama dan sering dipertukarkan karena keduanya menunjukkan pada soal yang sama yaitu perubahan teknik (*technical change*) dan inovasi (*innovation*). Istilah perubahan teknik jelas menunjukkan unsur perubahan suatu cara baik dalam produksi maupun dalam distribusi barang-barang dan jasa-jasa yang menjurus ke arah perbaikan dan peningkatan produktivitas. Inovasi berarti pula suatu penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya. Inovasi selalu bersifat baru. Namun, teknologi juga dapat menjadi kendala usahatani karena sulitnya penerimaan petani terhadap teknologi baru dikarenakan ketidakpercayaannya pada teknologi tersebut, dan juga karena faktor budaya dari petani itu sendiri yang enggan menerima teknologi maupun inovasi (Ramadhani *et.al.*, 2012).

Permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam aspek ketersediaan dan produksi pangan, disamping banyak dipengaruhi oleh perubahan cepat pada lingkungan global dan perubahan iklim, secara umum terjadi akibat adanya dua kecenderungan utama yaitu terus bertambahnya kebutuhan pangan seiring dengan laju pertumbuhan penduduk dan semakin menyempitnya lahan pertanian karena tekanan penduduk sehingga terjadi konversi lahan untuk berbagai kepentingan lain. Kondisi ini dipersulit

pula oleh kenyataan bahwa minat SDM untuk menekuni bidang pertanian semakin berkurang akibat rendahnya pendapatan yang diperoleh dari usaha tani (Istiantoro, 2013).

Beras merupakan sumber utama gizi dan energi bagi penduduk Indonesia dan kebutuhan akan beras selalu meningkat. Disamping menjadi sumber ketahanan pangan, usaha tani padi juga merupakan sumber ekonomi petani di Indonesia. Salah satu upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan nasional dengan jalan meningkatkan produktivitas padi. Bagi bangsa kita padi identik dengan hidup, sebab selain padi sebagai sumber penghidupan, ia juga yang telah menghidupi bangsa kita. Sejak ratusan tahun yang lalu padi sudah dikenal di Indonesia. Nenek moyang kita sudah sejak lama membudidayakan tanaman pangan yang utama. Mengingat keadaan iklim, struktur tanah dan air setiap daerah berbeda maka jenis tanaman padi di setiap daerah umumnya berbeda. Perbedaan jenis padi pada umumnya terletak pada: usia tanaman, jumlah hasil, mutu beras, dan ketahanannya terhadap hama dan penyakit (Anonim, 2015).

Padi merupakan bahan makanan yang menghasilkan beras. Bahan makanan ini merupakan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Meskipun padi dapat digantikan oleh makanan lainnya, namun padi memiliki nilai tersendiri bagi orang yang biasa makan nasi dan tidak dapat dengan mudah digantikan oleh bahan makanan yang lain. Padi adalah salah satu bahan makanan yang mengandung gizi dan penguat yang cukup bagi tubuh manusia, sebab didalamnya terkandung bahan yang mudah diubah menjadi energi. Oleh karena itu padi disebut juga makanan energi (Damanik, 2012).

Tanaman pangan, khususnya padi merupakan tanaman pokok yang diusahakan oleh sebagian besar petani di Indonesia. Padi merupakan bahan makanan yang menghasilkan beras. Bahan makanan ini merupakan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Dalam upaya memenuhi kebutuhan beras Penduduk Indonesia dan mengantisipasi krisis pangan, Kementerian Pertanian menargetkan swasembada pangan untuk komoditas padi, tahun 2010 sebesar 66,7 juta ton, tahun 2011 sebesar 65,72 juta ton, tahun 2012 sebesar 67,82 juta ton, tahun 2013 sebesar 72,06 juta ton dan tahun 2014 sebesar 76,57 juta ton. Rata-rata pertumbuhannya pertahun adalah 3,64%, dari tahun 2010 sampai tahun 2014. Untuk mencapai hal tersebut dilakukan upaya swasembada pangan, salah satunya dengan peningkatan

produktifitas padi. Untuk meningkatkan produktifitas padi dilakukan dengan mengintroduksi pengelolaan tanaman dan sumber daya terpadu (PTT) yang diterapkan melalui rekayasa sosial Sekolah Lapang PTT Padi, dengan menerapkan inovasi teknologi yang lebih produktif dan efisien (Matenggomena, 2013).

PTT (Pengelolaan Tanaman Terpadu) padi sawah adalah suatu pendekatan inovatif dalam upaya peningkatan efisiensi usaha tani padi sawah dengan menggabungkan berbagai komponen teknologi yang saling menunjang dan dengan memperhatikan penggunaan sumber daya alam secara bijak agar memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap pertumbuhan dan produktivitas tanaman. Pengelolaan Tanaman Terpadu atau PTT padi sawah bertujuan untuk meningkatkan produktivitas tanaman dari segi hasil dan kualitas melalui penerapan teknologi yang cocok dengan kondisi setempat (spesifik lokasi) serta menjaga kelestarian lingkungan. Dengan meningkatnya hasil produksi diharapkan pendapatan petani akan meningkat (Anonim, 2012).

Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui respon petani terhadap komponen teknologi pengelolaan tanaman terpadu pada padi sawah yang diterapkan petani di kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara.

METODOLOGI

Pengkajian dilakukan di kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara dari bulan April sampai Juli 2015. Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode survey melibatkan 30 orang responden petani yang dipilih secara acak terhadap petani padi yang ada di wilayah kajian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan petani menggunakan kuesioner dan wawancara dengan beberapa informan kunci, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti pemerintahan desa, kecamatan dan kabupaten. Data yang diperoleh berupa data kualitatif yang diberi skor kemudian ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif. Pengukuran terhadap indikator menggunakan skala nilai (Padmowihardjo, 2002 *dalam* Adrial dan Suratini, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keadaan Umum Petani

Berdasarkan survey terhadap 30 orang responden yang diambil di kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara diketahui keadaan umum petani responden

yaitu mengenai umur, tingkat pendidikan, pekerjaan utama dan pengalaman bertani dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Keadaan Umum Petani Responden

Uraian	Jumlah	
	Responden (Orang)	Persentase (%)
<u>Tingkatan Umur (tahun)</u>		
<26	0	0,00
26 – 35	2	6,66
36 – 45	13	43,34
46 – 55	9	30,00
>55	6	20,00
<u>Tingkat Pendidikan</u>		
Tidak tamat SD	0	0,00
Tamat SD	6	20,00
Tamat SLTP	9	30,00
Tamat SLTA	12	40,00
Perguruan tinggi	3	10,00
<u>Pekerjaan utama</u>		
Petani	29	96,66
Buruh	0	0,00
Swasta	1	3,34
Pegawai	0	0,00
<u>Pengalaman Bertani (tahun)</u>		
<10	4	13,34
10 – 20	12	40,00
21 – 30	8	26,66
>30	6	20,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2015.

Semua responden berjenis kelamin laki–laki dengan rentang usia 26 – 70 tahun. Jika dilihat dari struktur umur mayoritas masyarakat yang menjadi petani berusia 36 – 55 tahun (73,34%) dan hanya 6,66% generasi muda yang terlibat dalam usaha pertanian, hal ini mengindikasikan bahwa di lokasi pengkajian usaha pertanian umumnya dikelola oleh generasi tua (20,00%) yang sudah melewati umur produktif. Faktor umur sangat erat kaitannya dengan produktivitas kerja, jika seseorang masih berada dalam umur produktif produktivitasnya cenderung tinggi dan mudah menerima informasi. Semakin tinggi usia maka akan rendah produktivitas kerjanya. Sebaliknya semakin rendah usia maka akan semakin tinggi produktivitas kerjanya (Pandapotan, 2013).

Jika dilihat dari tingkat pendidikan yang didominasi oleh Tamat SLTA (40,00%) mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan responden tergolong tinggi dan dengan tingkat pendidikan yang tinggi ini dapat menyebabkan adopsi inovasi teknologi peternakan yang dapat diserap oleh petani semakin tinggi. Terdapat perbedaan perilaku antara petani berpendidikan tinggi dengan petani berpendidikan rendah yaitu dalam aspek produksi dan sosial. Namun demikian, pendidikan formal bukan merupakan faktor dominan yang mempengaruhi perilaku bertani, perilaku bertani masyarakat juga dipengaruhi oleh pendidikan non formal, lingkungan, dan budaya masyarakat setempat. Rendahnya tingkat pendidikan formal seorang petani bisa ditutup dengan keaktifan dia dalam mengikuti pendidikan non formal (contoh: penyuluhan) dan lingkungan yang mendukung. Lingkungan di sini ditunjukkan dengan adanya kelompok tani yang maju, budaya gotong royong (saling membantu) yang tinggi dan lain sebagainya (Saparyati, 2008).

Mayoritas responden mempunyai pekerjaan utama sebagai petani (96,66%) sisanya buruh, swasta dan pegawai. Usaha pertanian yang utama diusahakan adalah petani tanaman pangan, sedangkan usaha perkebunan cengkeh, kelapa, pala dan tanaman sayuran umumnya diusahakan secara sambilan. Namun demikian terkadang penghasilan dari usaha sambilan tersebut cenderung lebih besar daripada pekerjaan utamanya.

Hampir semua responden sudah mempunyai pengalaman dalam bertani dan sebagian besar sudah berpengalaman mengelola usahatani >10 tahun. Bahkan sekitar 40% petani mempunyai pengalaman berusahatani hampir 20 tahunan. Dengan demikian pengetahuan, sikap dan ketrampilan petani sudah relatif maju dalam mengelola usahatani. Semakin banyak pengalaman bertani seorang petani maka semakin baik kemampuan atau keahlian seorang petani dalam membaca kondisi alam seperti seperti perubahan musim yang dapat mempengaruhi jumlah hasil produksi (Abram, 2014).

2. Respon Petani terhadap Komponen Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah

Salah satu tantangan dalam pembangunan pertanian adalah adanya kecenderungan menurunnya produktivitas lahan. Disisi lain sumberdaya alam terus menurun sehingga perlu diupayakan untuk tetap menjaga kelestariannya. Demikian pula

dalam usahatani padi, agar usahatani padi dapat berkelanjutan, maka teknologi yang diterapkan harus memperhatikan faktor lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, sehingga agribisnis padi dapat berlanjut. Salah satu strategi dalam upaya pencapaian produktivitas usahatani padi adalah penerapan inovasi teknologi yang sesuai dengan sumberdaya pertanian disuatu tempat (spesifik lokasi). Teknologi usahatani padi spesifik lokasi tersebut dirakit dengan menggunakan pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT). PTT padi merupakan suatu pendekatan inovatif dalam upaya peningkatan efisiensi usahatani padi dengan menggabungkan komponen teknologi yang memiliki efek sinergistik. Artinya tiap komponen teknologi tersebut saling menunjang dan memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap pertumbuhan dan produktivitas tanaman (Ukar, 2013).

Pengelolaan tanaman terpadu (PTT) padi sawah merupakan upaya untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani melalui penerapan teknologi yang sesuai dengan kondisi petani dan lingkungan setempat. Pada dasarnya PTT bukanlah suatu paket teknologi, akan tetapi lebih merupakan metodologi atau strategi, bahkan filosofi bagi peningkatan produksi melalui cara mengelola tanaman, tanah, air dan unsur hara serta organisme pengganggu tanaman secara holistik dan berkelanjutan. Pendekatan yang ditempuh dalam penerapan komponen PTT bersifat partisipatif, dinamis, spesifik lokasi, keterpaduan dan sinergis antar komponen (Abdulrachman, 2014).

Menurut Iwan (2014) komponen teknologi yang diterapkan dalam PTT dikelompokkan ke dalam teknologi dasar dan pilihan. Komponen teknologi dasar sangat diajukan untuk diterapkan di semua lokasi padi sawah. Komponen dasar tersebut meliputi:

1. Varietas unggul baru, inbrida atau hibrida
2. Benih bermutu dan berlabel
3. Pemberian bahan organik melalui pengembalian jerami ke sawah atau dalam bentuk kompos atau pupuk kandang.
4. Pengaturan populasi tanaman secara optimal
5. Pemupukan berdasarkan kebutuhan tanamandan status hara tanah.
6. Pengendalian OPT (organisme pengganggu tanaman) dengan pendekatan PHT (pengendalian hama terpadu)

Penerapan komponen pilihan disesuaikan dengan kondisi, kemauan dan kemampuan petani setempat. Komponen pilihan tersebut meliputi:

1. Pengolahan tanah sesuai musim dan pola tanam.
2. Penggunaan bibit muda (<21 hari).
3. Tanam bibit 1 – 3 batang per rumpun.
4. Pengairan secara efektif dan efisien.
5. Penyiangan dengan landak atau gasrok.
6. Panen tepat waktu dan gabah segera dirontok.

Di wilayah pengkajian yaitu di kecamatan Ratahan kabupaten Minahasa Tenggara, belum semua petani menerapkan komponen PTT. Meskipun daerah ini merupakan salah satu sentra produksi padi di Sulawesi Utara, kenyataannya program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) yang pernah digaungkan oleh pemerintah belum teradopsi keseluruhan oleh petani di daerah tersebut. Masih ada beberapa petani yang menerapkan pola pertanian konvensional, mulai penanaman, perawatan hingga penentuan waktu panen.

a. Respon Petani terhadap Komponen Dasar PTT Padi Sawah

Komponen teknologi PTT (Pengelolaan Tanaman Terpadu) padi sawah dirakit berdasarkan kajian kebutuhan dan peluang (KKP) yang akan mempelajari permasalahan yang dihadapi petani dan cara-cara mengatasi permasalahan tersebut dalam upaya meningkatkan produksi sehingga komponen teknologi yang dipilih akan sesuai dengan kebutuhan setempat. PTT (Pengelolaan Tanaman Terpadu) padi sawah menyediakan beberapa pilihan komponen teknologi yang dikelompokkan menjadi komponen teknologi dasar dan komponen teknologi pilihan. Komponen teknologi dasar adalah sekumpulan teknologi yang dianjurkan untuk diterapkan semuanya sehingga diharapkan dapat meningkatkan produksi dengan input yang efisien sebagaimana menjadi tujuan dari PTT (Sekar, 2012 *dalam* Haryanto, 2013).

Dari Tabel 2. dapat diketahui bahwa petani mempunyai respon yang tinggi terhadap komponen dasar pengelolaan tanaman terpadu padi sawah di wilayah pengkajian. Hal tersebut ditunjukkan dengan frekuensi respon yang setuju diatas 60%. Pemupukan berdasar kebutuhan tanaman mempunyai frekuensi tertinggi (80%). Hal

tersebut membuktikan bahwa kesadaran petani terhadap kebutuhan pupuk tanaman sudah relatif tinggi. Dalam hal ini petani juga harus memperhatikan pupuk anorganik diberikan dalam waktu, takaran dan cara aplikasi yang tepat sesuai dengan varietas padi yang ditanam, status hara tanah, musim tanam dan kebutuhan tanaman (Abdulrachman, 2014).

Tabel 2. Respon Petani terhadap Komponen Dasar PTT Padi Sawah dalam Persen

No	Komponen dasar	Frekuensi					Total n
		SS	S	TT	KS	TS	
1.	Varietas unggul baru, inbrida atau hibrida	23,33	76,67	00,00	00,00	00,00	100,00
2.	Benih bermutu dan berlabel	23,33	76,67	00,00	00,00	00,00	100,00
3.	Pemberian bahan organik (kompos)	33,33	63,34	3,33	00,00	00,00	100,00
4.	Pengaturan populasi tanaman	33,33	66,67	00,00	00,00	00,00	100,00
5.	Pemupukan berdasar kebutuhan	20,00	80,00	00,00	00,00	00,00	100,00
6.	Pengendalian OPT dengan PHT	23,33	76,67	00,00	00,00	00,00	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2015.

Tabel 3. Nilai Skor Respon Petani terhadap Komponen Dasar PTT Padi Sawah

No	Komponen dasar	Nilai Skor					Total Skor
		5	4	3	2	1	
1.	Varietas unggul baru, inbrida atau hibrida	1,16	3,06	00,00	00,00	00,00	4,22
2.	Benih bermutu dan berlabel	1,16	3,06	00,00	00,00	00,00	4,22
3.	Pemberian bahan organik (kompos)	1,16	2,53	0,10	00,00	00,00	3,79
4.	Pengaturan populasi tanaman	1,66	2,66	00,00	00,00	00,00	4,32
5.	Pemupukan berdasar kebutuhan	1,00	3,20	00,00	00,00	00,00	4,20
6.	Pengendalian OPT dengan PHT	1,16	3,06	00,00	00,00	00,00	4,22

Sumber: Analisis Data Primer, 2015.

Tabel 3. menunjukkan bahwa komponen pengaturan populasi tanaman (4,32) mempunyai skor respon tertinggi dibandingkan komponen dasar pengelolaan tanaman

terpadu yanglainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani mempunyai apresiasi yang tinggi terhadap komponen pengaturan populasi tanaman. Pengaturan populasi tanaman dilakukan melalui sistem tanam jajar legowo, dimana makin tinggi populasi tanaman makin tinggi hasil panen. Hal tersebut ternyata mempengaruhi opini petani untuk menerapkan sistem tanam jajar legowo pada lahan pertaniannya. Skor respon terendah ditunjukkan komponen pemberian bahan organik (3,79).

b. Respon Petani terhadap Komponen Pilihan PTT Padi Sawah

Komponen teknologi pilihan adalah teknologi didalam PTT yang memiliki pengaruh atau kontribusi terhadap peningkatan produktivitas/hasil panen, walaupun pengaruhnya tidak sebesar pengaruh akibat penerapan teknologi dasar atau utama (Kersani, 2011). Komponen teknologi pilihan meliputi teknologi-teknologi penunjang yang tidak mutlak harus diterapkan tetapi lebih didasarkan pada spesifik lokasi maupun kearifan lokal dan telah terbukti serta berpotensi meningkatkan produktivitas. Secara spesifik lokasi dan kearifan lokal komponen teknologi ini dapat diperoleh dari sumber daya alam yang tersedia ataupun dari pengalaman petani sendiri (Haryanto, 2013). Respon petani terhadap komponen pilihan di wilayah pengkajian dapat dilihat pada Tabel 4. dan Tabel 5.

Tabel 4. Respon Petani terhadap Komponen Pilihan PTT Padi Sawah dalam Persen

No	Komponen pilihan	Frekuensi					Total n
		SS	S	TT	KS	TS	
1.	Pengolahan tanah/pola tanam sesuai musim	23,33	73,34	00,00	3,33	00,00	100,00
2.	Penggunaan bibit muda (<21 hari)	40,00	56,67	3,33	00,00	00,00	100,00
3.	Tanam bibit 1 – 3 batang per rumpun	33,33	63,34	3,33	00,00	00,00	100,00
4.	Pengairan secara efektif dan efisien	26,67	70,00	3,33	00,00	00,00	100,00
5.	Penyiangan dengan landak/gasrok	20,00	60,00	20,00	00,00	00,00	100,00
6.	Panen tepat waktu dan segera dirontok	40,00	60,00	00,00	00,00	00,00	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2015.

Petani mempunyai respon yang tinggi terhadap komponen pilihan PTT padi sawah, terutama untuk pengolahan tanah/pola tanam sesuai musim. Hal tersebut

ditunjukkan dengan respon petani yang setuju mencapai 73,34%. Pengolahan tanah dapat dilakukan secara sempurna dengan dua kali pembajakan dan satu kali garu, atau tanpa olah tanah. Pemilihan cara disesuaikan keperluan dan kondisi. Faktor yang menentukan adalah kemarau panjang, pola tanam dan jenis/struktur tanah. Dua minggu sebelum pengolahan tanah, bahan organik ditaburkan merata diatas hamparan sawah. Bahan organik yang digunakan berupa pupuk kandang sebanyak 2 ton/ha atau kompos jerami sebanyak 5 ton/ha (Anonim, 2012). Respon petani relatif rendah terhadap komponen teknologi penggunaan bibit muda (<21 hari), hal tersebut dilihat dari respon petani yang berada pada kisaran dibawah 50%.

Tabel 5. Nilai Skor Respon Petani terhadap Komponen Pilihan Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah

No	Komponen pilihan	Nilai Skor					Total Skor
		5	4	3	2	1	
1.	Pengolahan tanah/pola tanam sesuai musim	1,16	2,93	0,00	0,06	0,00	4,15
2.	Penggunaan bibit muda (<21 hari)	2,00	2,26	0,10	0,00	0,00	4,36
3.	Tanam bibit 1 – 3 batang per rumpun	1,66	2,53	0,10	0,00	0,00	4,29
4.	Pengairan secara efektif dan efisien	1,33	2,80	0,10	0,00	0,00	4,23
5.	Penyiangan dengan landak/gasrok	1,00	2,40	0,60	0,00	0,00	4,00
6.	Panen tepat waktu dan segera dirontok	2,00	2,40	0,00	0,00	0,00	4,40

Sumber: Analisis Data Primer, 2015.

Komponen pilihan dalam pengelolaan tanaman terpadu padi sawah disesuaikan dengan kondisi setempat. Pada Tabel 5. dapat diketahui bahwa komponen pilihan mempunyai skor yang relatif tinggi di wilayah pengkajian. Hal tersebut dilihat dari nilai skor yang rata-rata diatas 4,00. Skor tertinggi dicapai pada komponen teknologi panen tepat waktu dan segera dirontok. Dengan skor nilai yang tinggi tersebut membuktikan bahwa petani sudah mempunyai kesadaran untuk panen padi tepat waktu dan tidak menunda untuk segera merontok hasil panen.

KESIMPULAN

Petani mempunyai respon yang tinggi terhadap komponen dasar usahatani padi sawah. Hal tersebut ditunjukkan dengan frekuensi respon diatas 60%. Sementara itu komponen pengaturan populasi tanaman (4,32) mempunyai skor tertinggi dibandingkan komponen dasar usahatani padi lainnya. Respon petani terhadap komponen pilihan usahatani padi sawah yaitu pengolahan tanah/pola tanam sesuai musim dan pengairan secara efektif dan efisien mempunyai respon relatif tinggi dibandingkan komponen

pilihan yang lainnya. Skor respon tertinggi komponen pilihan jatuh pada panen tepat waktu dan segera dirontok yang mencapai 4,40.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrachman, S. 2014. Budidaya Tanaman Padi Sawah dengan Sistem Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT). <http://www.artikelpadi.com>. Diakses 19 April 2016.
- Abram, A. 2014. Pengaruh Kegiatan Pertanian terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong. *E Journal Geo-Tadulako*. Universitas Tadulako. Sulawesi Tengah.
- Adrial dan Suratini. 2015. Kajian Adopsi Inovasi Peternak Terhadap Teknologi Pembibitan Sapi Potong di Wilayah Sentra Populasi Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah. *Prosiding Seminar Nasional BPTP Sulawesi Utara 2015*. Manado.
- Anonim. 2012. PTT (Pengelolaan Tanaman Terpadu) Padi Sawah. <https://sekarmadjapahit.wordpress.com>. Diakses 19 Februari 2016.
- _____. 2015. Pola Tanam dan Budidaya Padi Sawah. <http://marno.lecture.ub.ac.id>. Diakses 19 Februari 2016.
- Damanik, R. 2012. Makalah Padi Sawah dan Padi Darat. <http://rafiel91.blogspot.co.id>. Diakses 19 Februari 2016.
- Haryanto, I.R. 2013. Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) yang Berbasis Ramah Lingkungan dan Berkelanjutan pada Tanaman Padi Sawah. <http://ilham-roby.blogspot.co.id>. Diakses 19 April 2016.
- Istiantoro. 2013. Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Terhadap Tingkat Penerapan Sistem Pertanian Berkelanjutan pada Budidaya Padi Sawah (Studi Kasus di Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen). Thesis. Universitas Diponegoro. Jawa Tengah.
- Iwan, T. 2014. PTT Padi Sawah (Pengelolaan Tanaman Terpadu). <http://sapamedia.co.id>. Diakses 19 April 2016.
- Kersani, C. 2011. SLPTT Padi Sawah. <http://posluhdesdesacijambu.blogspot.co.id>. Diakses 19 April 2016.
- Matenggomena, F. 2013. Penerapan Teknologi dan Analisis Usahatani pada Laboratorium Lapang (LL) dalam Kegiatan SL-PTT Padi di Lombok Barat. <http://ntb.litbang.pertanian.go.id>. Diakses 19 Februari 2016.
- Pandapotan, E.T. 2013. Pengaruh Variabel Pendidikan, Upah, Masa Kerja dan Usia Terhadap Produktivitas Karyawan (Studi Kasus Pada PT. Gandum Malang). *Jurnal Ilmiah*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Ramadhani, Nurieke Adistya, Rayza Chairuddin, Nurul Anwar, Retik Puji Ayu Sanjaya, Reza Ardian Wahyu, Reza Prakoso, Rini Setyawati, Rizal Raditya Putra dan Rizky Rachmadi. 2012. Masalah dan Faktor Keberhasilan dalam Usahatani. <https://justkie.wordpress.com>. Diakses 19 Februari 2016.
- Saparyati, D.I. 2008. Kajian Peran Pendidikan Terhadap Pembangunan Pertanian di Kabupaten Demak. Tesis. Program Pasca Sarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota. Universitas Diponegoro. Jawa Tengah.
- Ukar, A.T. 2013. Teknologi Budidaya Tanaman Padi Sawah. <http://altintravinoukar.blogspot.co.id>. Diakses 19 April 2016.